



# Perwujudan Katolisitas Orang Muda Katolik Paroki Santo Lukas Temindung di Tengah Masyarakat Pluralisme Beragama

Theodorus Rahmat Hang<sup>\*1</sup>, Nikolaus Anggal<sup>2</sup>, Yohanes Yuda<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Pendidikan Keagamaan Katolik, STKPK Bina Insan, Samarinda.

<sup>3</sup>SMK Kesehatan Samarinda

\*Corresponding author: [theodorusang@gmail.com](mailto:theodorusang@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history:

Revised June 01, 2024

Accepted June 04, 2024

### Kata kunci:

*Katolisitas, Orang Muda Katolik, Pluralisme Beragama.*

### Keywords:

*Catholicism, Catholic Young People, Religious Pluralism.*

## ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan perwujudan katolisitas di tengah masyarakat yang pluralisme beragama yang dilihat dari aspek dialog dan kerjasama, toleransi, dan belarasa. Metode observasi, dokumentasi, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari 12 orang informan yang terdiri dari OMK dan Pastor Paroki St. Lukas Temindung. Data yang terkumpul dianalisis mulai dari proses pengumpulan data, reduksi, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perwujudan katolisitas OMK di tengah masyarakat pluralisme dilihat dari aspek dialog dan kerjasama, OMK membangun hubungan yang harmonis dengan komunitas beragama lain, menunjukkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai saling pengertian dan rasa hormat. Toleransi yang ditunjukkan OMK melalui kegiatan menjaga keamanan selama beribadah dan kunjungan antarumat beragama menegaskan bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus dihargai dan dirayakan. Selain itu, melalui kegiatan belarasa seperti peduli Covid-19, donor darah, dan penggalangan bantuan, OMK menunjukkan kesediaan mereka untuk memberikan pelayanan kepada sesama tanpa memandang perbedaan. Perwujudan katolisitas OMK dalam konteks masyarakat pluralisme beragama adalah cerminan dari kasih dan pelayanan untuk saling memahami, saling bekerja sama dan saling mengasihi. Namun demikian, hendaknya menyusun program dan strategi yang terstruktur dan berkelanjutan dalam mendukung perwujudan katolisitas melalui dialog dan kerjasama, toleransi, serta belarasa.

## ABSTRACT

*This qualitative research aims to describe the manifestation of Catholicity amidst religious pluralism society viewed from the aspects of dialogue and cooperation, tolerance, and empathy. Observation, documentation, and interviews were employed to collect data from 12 informants consisting of YC and the Parish Priest of St. Lukas Temindung Parish. The collected data were analyzed from the data collection process, reduction, verification, to conclusion drawing. The results of this study indicate that the manifestation of YC Catholicity amidst pluralistic society viewed from the aspects of dialogue and cooperation, YC builds harmonious relationships with other religious communities, demonstrating their commitment to values of mutual understanding and respect. The tolerance shown by YC through activities ensuring safety during worship and interfaith visits emphasizes that diversity is a wealth to be appreciated and celebrated. Furthermore, through empathetic activities such as caring for Covid-19, blood donation, and fundraising, YC demonstrate their willingness to provide service to others regardless of differences. The manifestation of YC Catholicity in the context of religious pluralism society is a reflection of love and service for mutual understanding, cooperation, and love. Nevertheless, it is advisable to develop structured and sustainable programs and strategies to support the manifestation of Catholicity through dialogue and cooperation, tolerance, and empathy.*



## INTRODUCTION

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan keragaman. Salah satu aspek penting dari keragaman di Indonesia adalah adanya beragam agama dan kepercayaan yang dianut oleh penduduknya (Paus Fransiskus dan Ahmad Al-Tayyeb, 2019). Dengan kata lain, di Indonesia, beragam agama dan kepercayaan tumbuh dan berkembang, yang menunjukkan keragaman sebagai ciri khasnya. Adapun agama-agama yang ada di Indonesia yakni: Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Kemenag RI, 2019).

Para pendiri negara memahami betapa pentingnya kebebasan beragama bagi setiap warga negara, dan itulah sebabnya dalam Undang-Undang Dasar 1945, terdapat Pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) yang menyatakan bahwa negara didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa dan menjamin kemerdekaan setiap individu untuk memeluk agamanya sendiri dan beribadah sesuai dengan keyakinannya.

Masyarakat dewasa ini adalah masyarakat pluralis (Laksana et al., 2023). Masyarakat pluralis merupakan masyarakat yang terdiri dari individu-individu dengan beragam latar belakang, termasuk perbedaan agama, budaya, suku, dan keyakinan. Pluralisme menciptakan keragaman dan keberagaman dalam kehidupan masyarakat, yang pada gilirannya dapat memengaruhi interaksi antar individu dan perkembangan sosial. Masyarakat pluralis sering kali menghadapi tantangan dan peluang dalam memahami, menghormati, dan berinteraksi dengan individu atau kelompok yang berbeda. Ini dapat mencakup pengelolaan konflik, dialog antaragama, dan upaya untuk mencapai harmoni sosial di tengah beragamnya keyakinan dan budaya. Pluralisme adalah salah satu ciri khas masyarakat multikultural di mana keragaman dianggap sebagai salah satu kekuatan utama dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis (KWI, 2008).

Pluralisme dipahami sebagai hubungan yang sejati antara keberagaman dalam kerangka nilai-nilai keadaban yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi semua penganut Agama untuk saling menghormati dan menjalani kehidupan bersama dengan damai. Kesetiaan yang mendalam terhadap komitmen bersama dan pengakuan perbedaan yang mendasar merupakan elemen inti dari konsep pluralisme dalam membentuk masyarakat bersama (Konsili Vatikan II, 1992).

Orang muda Katolik adalah salah satu komunitas, komunitas ini merupakan tempat di mana kreativitas, pertumbuhan, dan pembinaan generasi muda dapat berkembang (Rully Raki, 2023). Orang muda Katolik tidak hanya sebagai umat biasa tetapi orang muda Katolik ini dipercayakan Gereja untuk terlibat penuh dalam kegiatan menggereja dan hidup didalam iman yang penuh dan berperan penting untuk masa depan Gereja. Orang muda katolik juga tidak hanya hidup di dalam lingkungan Gerejanya saja tetapi orang muda Katolik itu harus dapat bersosial dimana pun tempat dia berada baik di lingkungan sendiri dan di luar lingkungannya (Paus Fransiskus, 2019).

Pluralisme mengharuskan Orang Muda Katolik (OMK) beradaptasi dengan realitas beragam, mereka menghadapi tantangan dalam menjaga toleransi dan penerimaan terhadap berbagai keyakinan agama, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai iman Katolik. Selain itu, OMK perlu memahami dan menghormati perbedaan agama sesuai dengan ajaran Katolik, bahwa "Gereja mendorong para putranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan penganut agama-agama lain, ..." (Konsili Vatikan II, 1992 *Nostra Aetate* art. 2).

Pluralisme sebagai konsep di mana berbagai agama, kepercayaan, dan keyakinan diterima dan dihormati dalam masyarakat tanpa diskriminasi atau konflik. Ini mencakup pemahaman bahwa setiap individu masyarakat memiliki hak untuk menjalankan keyakinan agamanya dengan damai, sambil tetap menghormati hak orang lain. Pluralisme beragama menekankan keragaman dan koeksistensi yang harmonis antara kelompok agama yang berbeda, di sini peran Katolisitas OMK sangat penting.

Katolisitas adalah semangat dalam mewujudkan bela-rasa Yesus Kristus dalam tugas karya pastoral Gereja (Riyanto, 2014). Artinya, nilai-nilai katolisitas ini berkaitan erat dengan ajaran iman Katolik, yakni sebagai salah satu bentuk perwujudan komunikasi iman Katolik kepada siapa saja sesuai ajaran Gereja Katolik (Kristianto, 2016). Maka peran OMK di sini adalah sebagai pelaku utama pembawa nilai-nilai iman Katolik, terutama melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan pastoral Gereja.

OMK dipandang sebagai generasi muda yang harus meneruskan misi Gereja (Rully Raki, 2023). Mereka memiliki peran penting dalam menyebarkan Injil dan nilai-nilai iman Katolik ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu, OMK perlu dibimbing dalam mengembangkan karakter Kristiani dan pertumbuhan rohani. Mereka membutuhkan pendidikan dan bimbingan untuk memahami ajaran Gereja dan menginternalisasikan nilai-nilai Katolik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam tanggung jawab untuk terlibat dalam pelayanan dan apostolat muda, yang mencakup kegiatan sosial, kemanusiaan, dan pelayanan gereja. Ini adalah cara mereka berpartisipasi aktif dalam Gereja dan komunitas.

Masyarakat saat ini adalah pluralis, terdiri dari individu dengan beragam latar belakang Agama, Budaya, Suku, dan Keyakinan. Pluralisme menciptakan keragaman dan memengaruhi interaksi sosial. Orang Muda Katolik dihadapkan pada tugas beradaptasi dengan realitas pluralisme, menjaga toleransi terhadap berbagai keyakinan agama, dan mempertahankan nilai-nilai iman Katolik.

Paroki Santo Lukas Temindung merupakan salah satu paroki yang terletak di bagian Utara kota Samarinda, yang berada dalam wilayah pastoral Keuskupan Agung Samarinda dan merupakan paroki kedua terbesar di dalam kota Samarinda setelah Paroki Santa Maria Penolong Abadi Samarinda. Berdirinya paroki Santo Lukas Temindung 15 Mei 1985, paroki ini berada di tengah-tengah Kota Samarinda dan dengan berbagai suku, budaya dan agama (Islam, Kristen, Konghucu, Hindu, Budha) yang berbeda, yang dapat menjadi tantangan dalam menjaga toleransi dan penerimaan terhadap berbagai keyakinan agama khususnya dalam pembinaan bagi orang muda Katolik.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka perlu ditekankan pentingnya memahami bagaimana OMK berinteraksi dengan konteks sosial yang semakin pluralis dalam hal agama dan kepercayaan. Hal ini termasuk bagaimana OMK menjalankan iman Katolik mereka sambil menjalin hubungan yang positif dengan individu dari latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda. Fokus utamanya pada bagaimana OMK secara aktif mengaktualisasikan katolisitas melalui dialog dan kerjasama, toleransi, dan belarasa. Berdasarkan hal tersebut, maka judul penelitian ini adalah: "Perwujudan Katolisitas Orang Muda Katolik Paroki Santo Lukas Temindung di Tengah Masyarakat Pluralisme Beragama."

## **METHODS**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan perwujudan katolisitas orang muda Katolik Paroki St. Lukas Temindung di tengah masyarakat pluralisme beragama yang dilihat dari aspek dialog dan kerjasama, toleransi, dan belarasa. Penelitian ini dilakukan di Paroki Santo Lukas Temindung yang terletak di Jl. Jenderal A. Yani No. 9 Samarinda. Waktu pelaksanaan penelitian ini selama 5 bulan yakni mulai 5 Desember 2023 sampai 4 April 2024.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 11 orang muda Katolik dan 1 orang pastor, sedangkan data sekunder yang dikumpulkan yakni dokumen-dokumen terkait dengan topik penelitian, serta data dokumen yang diperoleh di lapangan sebagai data pendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan kombinasi metode yang saling mendukung terdiri dari metode observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pengumpulan data dengan metode wawancara dilakukan secara terstruktur berdasarkan panduan pertanyaan yang telah disusun. Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

Paroki St. Lukas Temindung merupakan salah satu dari 26 paroki yang ada dalam wilayah pastoral gereja lokal Keuskupan Agung Samarinda. Sejak berdirinya pada tanggal, 15 Mei 1985 hingga saat ini (2024), pastor yang pernah bertugas sebagai pastor paroki di paroki ini adalah: Pastor Groot MSF., Pastor Gabriel Bong MSF., Pastor Stanislaus Kotska Maratmo MSF., Pastor Fransiskus Xaverius Huvang Hurang MSF., Pastor Felix Sumarjono MSF., dan Pastor Petrus Prillion Ibardabouth Binseng MSF.

Berdasarkan data umat Keuskupan Agung Samarinda per 1 April 2024, umat di Paroki St. Lukas Temindung berjumlah 4.694 jiwa, terdiri dari 1.563 kelapa keluarga, yang terbagi dari laki-laki 2.367 jiwa, dan perempuan 2.327 jiwa. Paroki Santo Lukas Temindung terletak di Jl. Ahmad Yani No. 9, RT. 18, Temindung Permai, Kecamatan Sungai Pinang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Kode Pos 75111.

## RESULT AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perwujudan katolisitas orang muda katolik dalam pengertian wujud nyata atau hasil konkret dari proses perwujudan katolisitas orang muda katolik Paroki Santo Lukas Temindung di tengah masyarakat pluralisme beragama melalui dialog dan kerjasama, toleransi, serta belarasa. Indikator, kategori, dan tema temuan hasil penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Perwujudan Katolisitas OMK

Data	Indikator	Tema
Perwujudan katolisitas orang muda Katolik	Dialog dan Kerjasama	Berpartisipasi
		Seminar dan diskusi
	Toleransi	Menjaga keamanan
		Kunjungan
		Peduli Covid-19
Belarasa	Donor darah	
	Penggalangan bantuan	

### Dialog dan Kerjasama

Berpartisipasi dalam dialog antaragama merupakan terlibat aktif dalam percakapan dan kegiatan yang bertujuan untuk saling memahami, menghormati, dan bekerja sama antara pemeluk agama yang berbeda. Mengikuti acara keagamaan dari agama lain merupakan salah satu bentuk nyata dari upaya membangun dialog dan saling menghormati di kalangan OMK. Partisipasi dalam acara keagamaan ini tidak hanya menunjukkan rasa hormat terhadap kepercayaan lain, tetapi juga memperkuat hubungan antarumat beragama. Informan menjelaskan:

*Anton: "Iya kami pernah mengadakan kegiatan buka puasa bersama dan kunjungan ke rumah ibadah hal itu kami lakukan supaya relasi kami semakin erat dengan mereka dan menghargai sesama umat yang agama lain."*

*Nelle: "Kami melakukan kunjungan tertentu di tempat-tempat rumah ibadat agama lain dan juga donor darah yang pernah kami ikuti yang tidak hanya di hadiri oleh umat katolik tetapi agama lain juga seperti agama Protestan (Kristen), Muslim (Islam), Budha, Konghucu, Hindu."*

Tindakan ini memperlihatkan bagaimana OMK berusaha merangkul perbedaan dan menciptakan ikatan yang lebih kuat dengan komunitas lain melalui dialog dan kerjasama praktis. Membantu menjaga parkir di masjid pada hari raya besar umat agama Islam adalah contoh konkret lainnya dari keterlibatan sosial dan dukungan lintas agama oleh OMK. Informan menjelaskan:

*Theresia: "Ada kami Komka terlibat dalam menjaga parkir dan kebersihan pada hari raya besar umat agama Islam, membagikan takjil pada saat bulan puasa itu yang kami buat untuk agama non katolik."*

*Paul: "Kami semua turun ke masjid untuk membantu parikan umat islam saat sholat ied dan menjaga keamanan mereka saat sholat."*

*Maria: "Kami pernah melaksanakan proker yang dimana kami menjaga keamanan (parkir) di masjid yang cukup besar pada hari raya idul fitri, dan itu sangat di apresiasi oleh jamaah setempat."*

Ini adalah wujud dari solidaritas dan kepedulian, memperkuat hubungan harmonis dalam masyarakat pluralisme beragama. Keterlibatan OMK dalam kegiatan sosial seperti menjaga parkir juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun kepercayaan dan saling pengertian.

*Fransisco: "Komka di sini sering ikut kegiatan-kegiatan dari agama lain, bahkan kalo misalnya umat muslim yang mengadakan kegiatan di suatu tempat terkadang Komka ikut menjadi tukang parkir atau membantu mengamankan."*

Kegiatan-kegiatan tersebut turut meringankan beban penyelenggara acara, juga menunjukkan sikap saling membantu dan toleransi di antara komunitas yang berbeda agama. Dengan demikian, OMK tidak hanya berbicara tentang toleransi dan penghormatan, tetapi juga secara aktif mempraktekannya melalui tindakan nyata di lapangan.

Mengadakan dialog antaragama adalah upaya untuk membangun komunikasi dan pemahaman antara komunitas yang memiliki keyakinan berbeda. Dialog ini dilakukan melalui diskusi tentang nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya, dengan tujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Pastor paroki menyatakan:

*"Sebelum mereka berdialog itu mereka harus punya pemahaman Katolik yang mantap dulu karena kita tidak boleh berdialog kalau iman kita sendiri belum kuat."*

Hal ini menunjukkan bahwa dialog antaragama memerlukan kesiapan dan pemahaman mendalam tentang keyakinan masing-masing peserta. Pendekatan ini memastikan bahwa dialog berlangsung dengan dasar yang kuat, menghindari kesalahpahaman, dan meningkatkan rasa saling menghargai. Implementasi dialog antaragama, seperti yang dilakukan oleh OMK, mencakup berbagai aktivitas.

*Theresia: "Kami juga belajar hidup dalam perbedaan, membangun sikap saling percaya terhadap teman kami yang beda agama."*

Informan tersebut menjelaskan bagaimana dialog antaragama membantu anggota komunitas untuk tidak hanya memahami tetapi juga menerima perbedaan. Dialog antaragama menciptakan ruang bagi anggota komunitas untuk bertukar pandangan dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan, seperti bakti sosial dan acara kebersamaan. Seorang informan menambahkan:

*Anton: "Kami selalu mengedepankan sikap kasih dalam berelasi dengan siapa pun. Dialog yang konkrit menurut kami adalah tindakan nyata dengan merangkul siapa pun tanpa memandang latar belakang sesama."*

Perwujudan katolisitas orang muda Katolik di tengah masyarakat pluralisme dalam dialog dan kerjasama dilakukan melalui partisipasi, seminar, dan diskusi menunjukkan bahwa dialog dan kerjasama antaragama diwujudkan dalam berbagai tindakan nyata. Partisipasi OMK dalam acara keagamaan agama lain, seperti mengikuti kegiatan buka puasa bersama dan menjaga parkir di masjid saat hari raya besar umat Islam, adalah contoh nyata dari upaya untuk membangun hubungan yang lebih erat dan saling menghormati antarumat beragama. Kegiatan ini memperlihatkan bagaimana OMK merangkul perbedaan dan menciptakan relasi yang baik dengan komunitas lain melalui dialog dan kerjasama praktis.

Partisipasi dalam dialog dan kerjasama antaragama, sebagaimana ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Redemptoris Missio* (§ 56) tahun 1990, bahwa misi penebusan Gereja yaitu pewartaan Injil dan keterlibatan dalam dialog antaragama, yang tujuan terakhirnya adalah untuk meningkatkan saling pengertian dan rekonsiliasi sosial

(Yohanes Paulus II, 1990). Paus Yohanes Paulus II selalu menegaskan bahwa di dunia yang terpecah, terkoyak oleh konflik dan ideologi yang saling bertentangan, misi Gereja adalah untuk memajukan perdamaian, termasuk perdamaian antar agama.

Paus Fransiskus dan Imam Besar A-Azhar Ahmad Al-Tayeb (2019) dalam “Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bergama” yang menekankan pentingnya mengakui keberadaan berbagai keyakinan dalam masyarakat dan pentingnya saling menghormati. “Semua yang percaya bahwa Allah telah menciptakan kita untuk saling memahami, saling bekerja sama dan hidup sebagai saudara dan saudari yang saling mengasihi.”

Partisipasi dalam dialog dan kerjasama yang dilakukan melalui seminar dan diskusi dengan umat beragama lain dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antarumat beragama, mengurangi prasangka, dan menciptakan suasana yang lebih harmonis dalam masyarakat. Menurut Paus Fransiskus dan Imam Besar A-Azhar Ahmad Al-Tayeb (2019) “Dialog antar umat beragama berarti berkumpul bersama dalam ruang luas nilai-nilai rohani, manusiawi, dan sosial bersama dan, dari sini, meneruskan keutamaan-keutamaan moral tertinggi yang dituju oleh agama-agama. Hal ini juga berarti menghindari perdebatan-perdebatan yang tidak produktif.” Oleh karena itu, partisipasi dalam dialog antarumat beragama merupakan salah satu bentuk perwujudan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan toleran.

Mengadakan dialog antaragama merupakan langkah strategis untuk membangun komunikasi dan pemahaman antara komunitas yang memiliki keyakinan berbeda. Maka perlu diingat bahwa *Nostra Aetate* (§ 2) ingin umat Katolik terlibat dalam dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain “supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta peri-hidup kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka (Konsili Vatikan II, 1992).

Kegiatan seperti seminar dan diskusi tentang toleransi yang diadakan oleh OMK juga penting dalam menambah wawasan dan pemahaman tentang praktik kehidupan beragama. Namun, perlu dicatat bahwa banyak dialog antaragama yang terjadi sering kali belum didukung oleh program-program yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi yang lebih terencana dan komprehensif untuk memastikan dialog antaragama berdampak jangka panjang

## Toleransi

Toleransi terhadap keyakinan dan ibadah yang dilakukan oleh umat beragama lain diwujudkan melalui sikap saling menghargai dan memberikan kebebasan untuk menjalankan ibadah masing-masing. Informan menjelaskan:

*Theresia: “Kami bersikap toleran terhadap keyakinan lain dan ibadah yang dilaksanakan oleh mereka yang memiliki keyakinan berbeda, kami menghargai perbedaan itu dan keberagaman yang kami lihat saat ini sangat baik.”*

Sikap ini menunjukkan bahwa OMK memberikan ruang dan penghormatan terhadap praktik ibadah umat beragama lain. OMK menunjukkan adanya pemahaman akan pentingnya keberagaman dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural. Selain menghargai keyakinan dan ibadah, sikap toleransi juga diwujudkan melalui tindakan nyata dalam menjaga keamanan dan ketertiban saat umat beragama lain melaksanakan kegiatan keagamaan. Misalnya, OMK secara aktif membantu menjaga parkir di masjid pada hari raya besar umat Islam.

*Alex: “Kami mencoba membangun teman-teman Komka untuk ikut sama-sama menjaga toleransi yang ada, contoh yang kami bikin itu menjaga keamanan dan ketertiban termasuk parkir pada saat umat-umat Muslim melaksanakan ibadah solat.”*

Sikap ini tersebut memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan dalam komunitas yang beragam. Tindakan ini mencerminkan komitmen OMK untuk mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, memastikan bahwa semua orang dapat menjalankan keyakinan mereka dengan aman dan nyaman.

Kunjungan antarumat beragama merupakan salah satu bentuk nyata dari upaya membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai di antara pemeluk agama yang berbeda. Melalui kunjungan ini, terjadi pertukaran pengalaman, pemahaman, dan penghargaan terhadap praktik keagamaan satu sama lain. Informan yang diwawancarai menjelaskan:

*Theresia: "Kami pernah mengadakan kunjungan ke rumah ibadah agama lain, seperti mengunjungi masjid saat bulan ramadan dan berbagi takjil bersama teman-teman muslim."*

Kunjungan seperti dijelaskan informan turut mempererat hubungan sosial dan menghilangkan prasangka yang mungkin ada. Informan lain mengatakan:

*Anton: "Kami mengadakan kegiatan buka puasa bersama dan kunjungan ke rumah ibadah hal itu kami lakukan supaya relasi kami semakin erat dengan mereka dan menghargai sesama umat yang agama lain."*

Kegiatan tersebut menggambarkan bahwa melalui keterlibatan langsung dalam acara keagamaan agama lain, para anggota OMK dapat menunjukkan dukungan mereka dan menghormati tradisi serta praktik agama yang berbeda. Hal ini juga memberi kesempatan bagi mereka untuk belajar dan memahami lebih dalam keyakinan serta nilai-nilai agama lain. Kunjungan antarumat beragama adalah wujud konkret dari sikap toleransi dan rasa saling menghormati.

*Kevin: "Aksi kami saling mengakui sesama, saling menghormati, dan bekerja sama dalam kebajikan meskipun dari berbeda agama dan etnis..."*

Pastor Paroki juga menekankan pentingnya dialog dan kunjungan antarumat beragama.

*"Sebelum corona itu kami banyak terlibat untuk dialog, dan saya juga meyakinkan dulu sebelum mereka berdialog itu mereka harus punya pemahaman Katolik yang mantap dulu..."*

Kunjungan ini, selain sebagai ajang untuk berdialog, juga merupakan sarana untuk memperkuat fondasi iman OMK sebelum berinteraksi lebih jauh dengan umat beragama lain. Kunjungan antarumat beragama adalah langkah penting untuk membangun masyarakat yang harmonis, di mana setiap individu dapat merasa dihargai dan diterima terlepas dari perbedaan keyakinan.

Toleransi yang diwujudkan dalam bentuk menjaga keamanan selama beribadat dan kunjungan antarumat beragama menunjukkan sikap saling menghormati dan memberikan kebebasan untuk menjalankan ibadah masing-masing. Sikap ini mencerminkan pemahaman OMK akan pentingnya keberagaman dan hidup berdampingan secara damai. Tindakan seperti menjaga parkir di masjid dan berbagi takjil saat ramadan adalah wujud konkret dari sikap toleransi dan kepedulian lintas agama.

Adagium "Extra Ecclesiam Nulla Salus", yang berarti "di luar gereja tidak ada keselamatan," menyiratkan bahwa keselamatan hanya dapat dicapai melalui Gereja Katolik. Namun, setelah Konsili Vatikan II, Gereja mulai menunjukkan penghargaan yang lebih besar terhadap agama dan keyakinan lain, mengakui bahwa unsur kebenaran dan keselamatan juga dapat ditemukan di luar gereja.

Konsili Vatikan II membawa perubahan signifikan dalam sikap Gereja Katolik terhadap agama-agama lain. Konsili ini menegaskan bahwa meskipun Gereja Katolik memiliki peran khusus dalam rencana keselamatan Allah, ini tidak berarti bahwa orang yang bukan Katolik tidak bisa diselamatkan. Melalui dokumen *Nostra Aetate* § 5 dan *Lumen Gentium* § 16, gereja mengakui nilai dan kebenaran yang ada dalam tradisi keagamaan lain, serta pentingnya dialog antaragama untuk mempromosikan perdamaian dan saling pengertian. Ini menunjukkan sikap yang lebih inklusif dan menghargai pluralitas iman dalam upaya

membangun hubungan yang harmonis antaragama, karena menurut Magnis Suseno (2014), umat Katolik sangat menghargai agama-agama lain.

Perwujudan katolisitas melalui toleransi menggambarkan esensi dari ajaran kasih dan rukun yang diperintahkan oleh Yesus Kristus (bdk. Mat 22:39). Melalui sikap saling menghormati dan menerima perbedaan, umat Katolik memancarkan cahaya kasih yang terang dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan konflik dan ketegangan. Toleransi merupakan jembatan yang memungkinkan kita untuk berdiri bersama dalam keberagaman, membangun hubungan yang harmonis dan saling menguatkan. Dengan menghargai dan memperjuangkan perdamaian serta keselarasan, kita menciptakan komunitas yang berkat dan penuh keindahan, sesuai dengan pesan Mazmur 133:1 yang menyatakan, "Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun." Hal ini menegaskan bahwa kebersamaan yang dibangun atas dasar kasih dan toleransi akan membawa keindahan dan kedamaian yang abadi.

### **Belarasa**

Orang muda Katolik Paroki St. Lukas juga menunjukkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai katolisitas melalui keterlibatan dalam kegiatan belarasa, khususnya dalam pelaksanaan vaksinasi Covid-19. Dalam wawancara, terlihat bahwa OMK tidak hanya memahami pentingnya menghormati dan menghargai keberagaman agama, tetapi juga bertindak nyata untuk memperkuat kerjasama antarumat beragama. Hal ini dijelaskan oleh informan:

*Fransisco: "Salah satu contoh, jadi singkatnya Komka di Santo Lukas itu intinya sikap Komka melihat agama-agama yang lain itu sebagai suatu yang baik saling menghargai bahkan saling membantu jika mereka ada bahkan tahun lalu ada vaksin Komka ikut membantu di Buddhist Center dan umat-umat di Buddhist Center ikut membantu di gereja Santo Lukas juga."*

*Alex: "Kami pernah mengadakan vaksin masal yang tepatnya dilaksanakan di Paroki Santo Lukas dan kami melakukannya itu dua kali dan yang kami dapatkan ataupun masyarakat yang melaksanakan vaksin itu sendiri kurang lebih mencapai empat ribu orang dan itu bukan hanya umat katolik saja tetapi umat-umat dari agama lain juga ikut untuk melaksanakan vaksin itu."*

Melalui partisipasi dalam kegiatan vaksinasi yang dilakukan, OMK tidak hanya menyediakan layanan kesehatan untuk umum, tetapi juga memperlihatkan sikap inklusif yang menerima semua tanpa memandang perbedaan keyakinan. Dalam suasana pluralisme, OMK memberikan tentang bagaimana katolisitas dapat diwujudkan melalui tindakan nyata dalam masyarakat. Melalui kerja sama lintas-agama dalam kegiatan sosial, serta partisipasi aktif dalam upaya kemanusiaan seperti vaksinasi Covid-19, mereka menunjukkan bahwa kasih dan toleransi tidak mengenal batas agama. Dengan demikian, OMK memperkuat identitas kekatolikan mereka sebagai agen perubahan positif yang mampu membangun jembatan antarumat beragama dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan donor darah yang dilakukan oleh OMK merupakan salah satu perwujudan nyata dari katolisitas di tengah masyarakat pluralisme beragama. Dalam wawancara informan menyatakan:

*Theresia: "Kami sebagai OMK telah terlibat dalam kegiatan donor darah sebagai bentuk kepedulian sosial kami terhadap masyarakat yang membutuhkan, tanpa memandang latar belakang agama. Hal ini merupakan bagian dari nilai-nilai kasih dan pelayanan yang diajarkan oleh ajaran Katolik."*

Selain itu, kegiatan donor darah juga menjadi wujud konkret dari sikap saling menghargai perbedaan dan belarasa. Informan berikut menjelaskan:

*Anton: "Kami selalu membantu sesama tanpa memandang perbedaan, termasuk dalam kegiatan donor darah. Kami memahami pentingnya keberadaan kita untuk saling bahu membahu di tengah keberagaman agama, dan donor darah adalah salah satu bentuk nyata dari keterlibatan kami dalam melayani sesama."*

Dalam konteks ini, kegiatan donor darah yang dilakukan oleh OMK bukan hanya sebagai bentuk kontribusi terhadap kesehatan masyarakat, tetapi juga sebagai upaya membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama. Hal tersebut diungkapkan oleh informan bahwa:

*Fransisco: "Donor darah adalah salah satu kegiatan yang melibatkan partisipasi lintas agama. Kami melihatnya sebagai kesempatan untuk saling berbagi, saling menghargai, dan mempererat hubungan antarumat beragama di tengah masyarakat yang beragam."*

Dari hasil penelitian ini, kegiatan donor darah yang dilakukan OMK merupakan sebuah langkah konkret dalam mewujudkan nilai-nilai kasih, solidaritas, dan toleransi di tengah masyarakat pluralisme beragama. Melalui kegiatan ini, OMK tidak hanya menyumbangkan darah untuk kepentingan kemanusiaan, tetapi juga membina hubungan harmonis antarumat beragama. Seperti yang diungkapkan oleh para informan dalam wawancara, kegiatan donor darah menjadi simbol kepedulian sosial tanpa memandang perbedaan agama, sekaligus sebagai wujud nyata dari komitmen untuk berbagi dan saling menghargai.

Perwujudan katolisitas OMK dalam bentuk belarasa dilakukan dengan menggalang bantuan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa mereka mendukung kegiatan sosial dan kemanusiaan di tengah masyarakat. Melalui penggalangan bantuan ini, OMK memberikan kontribusi nyata dalam membantu sesama, terlebih dalam situasi darurat atau keadaan yang membutuhkan bantuan. Sebagai contoh, dalam wawancara informan menjelaskan:

*Anton: "Kami mengumpulkan dana kemudian membagikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan hal ini kami lakukan karena sikap bela rasa kami terhadap agama lain."*

Dari pernyataan ini, terlihat bahwa OMK tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai kasih dan solidaritas, tetapi juga mewujudkannya melalui tindakan nyata seperti penggalangan dana. Penggalangan dana ini juga menjadi sarana bagi OMK untuk memperluas jaringan sosial dan kerjasama antarumat beragama. Ketika melakukan penggalangan dana, OMK mengajak partisipasi dari anggota masyarakat lainnya, termasuk yang berasal dari berbagai latar belakang agama. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan berikut:

*Kevin: "Aksi kami saling mengakui sesama, saling menghormati, dan bekerja sama dalam kebajikan meskipun dari berbeda agama dan etnis itu lah yang kami Komka dapat lakukan."*

Dengan demikian, penggalangan dana salah satu menjadi momen penting untuk memperkuat solidaritas lintas agama dan meningkatkan saling pengertian antarumat beragama. Selain sebagai upaya bantuan sosial, penggalangan dana juga menjadi ajang bagi OMK untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu sosial dan kemanusiaan di tengah masyarakat. Melalui kegiatan ini, OMK menyampaikan pesan-pesan penting tentang pentingnya saling membantu dan peduli terhadap sesama. Seperti yang diungkapkan oleh:

*Theresia: "Keprihatinan sosial kami terhadap agama lain yaitu membantu mereka yang kesusahan contohnya seperti mengalang dana untuk mereka yang terkena bencana kebakaran dan men-donor darah yang di lakukan di paroki untuk rumah sakit."*

Dari pernyataan ini, terlihat bahwa penggalangan dana menjadi sarana untuk menyebarkan pesan-pesan nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas. Penggalangan dana yang dilakukan menjadi wujud konkret dari semangat katolisitas OMK. Melalui kegiatan ini, mereka berupaya memperkuat jaringan sosial, meningkatkan kesadaran akan isu-isu sosial, dan mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam tindakan nyata. Semangat kolaboratif ini memberikan harapan akan terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan berempati terhadap sesama, tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang etnis.

Keterlibatan OMK dalam kegiatan vaksinasi Covid-19 menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai katolisitas melalui tindakan nyata. Partisipasi dalam kegiatan vaksinasi tidak hanya menyediakan layanan kesehatan, tetapi juga memperlihatkan sikap inklusif yang menerima semua tanpa memandang perbedaan keyakinan. Hal ini memperkuat identitas kekatolikan OMK sebagai agen perubahan positif yang mampu membangun jembatan antarumat beragama dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Kegiatan donor darah yang dilakukan oleh OMK juga merupakan salah satu perwujudan nyata dari katolisitas di tengah masyarakat pluralisme beragama. Donor darah menjadi simbol kepedulian sosial tanpa memandang perbedaan agama dan mempererat hubungan antarumat beragama. OMK telah menunjukkan bahwa aksi nyata dalam bentuk donor darah dapat menjadi salah satu sarana untuk membangun hubungan harmonis antarumat beragama.

Penggalangan bantuan sebagai bentuk belarasa menunjukkan bahwa OMK mendukung kegiatan sosial dan kemanusiaan di tengah masyarakat. Penggalangan dana untuk membantu sesama dalam situasi darurat adalah wujud konkret dari nilai-nilai kasih dan solidaritas yang diajarkan dalam ajaran Katolik. Partisipasi dari anggota masyarakat lainnya, termasuk dari berbagai latar belakang agama, memperkuat solidaritas lintas agama dan meningkatkan saling pengertian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perwujudan katolisitas di tengah masyarakat pluralisme beragama melalui dialog dan kerjasama, toleransi, dan belarasa telah menjadi landasan kokoh bagi komunitas orang muda Katolik dalam mempraktikkan ajaran Gereja Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui dialog dan kerjasama antaragama, OMK membangun hubungan yang harmonis dengan komunitas beragama lain, menunjukkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai saling pengertian dan rasa hormat.

Toleransi yang ditunjukkan OMK melalui kegiatan menjaga keamanan selama beribadah dan kunjungan antarumat beragama menegaskan bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus dihargai dan dirayakan. Selain itu, melalui kegiatan belarasa seperti vaksinasi Covid-19, donor darah, dan penggalangan bantuan, OMK menunjukkan kesediaan mereka untuk memberikan pelayanan kepada sesama tanpa memandang perbedaan. Perwujudan katolisitas OMK dalam konteks masyarakat pluralisme beragama adalah cerminan dari kasih dan pelayanan yang diwarisi dari ajaran Yesus Kristus.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi bidang pastoral, terutama dalam perwujudan katolisitas di tengah masyarakat pluralisme beragama melalui dialog dan kerjasama, toleransi serta. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan program-program pastoral yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Banyak dialog antaragama yang dilakukan masih bersifat ad hoc dan tidak terintegrasi dalam strategi pastoral jangka panjang. Oleh karena itu, program pastoral OMK perlu dirancang secara komprehensif dan berkelanjutan untuk mendukung perwujudan nilai-nilai katolisitas, ini mencakup pelatihan khusus bagi OMK untuk meningkatkan pemahaman tentang keyakinan lain, serta pengembangan inisiatif bersama dengan melibatkan berbagai komunitas agama. Dengan strategi pastoral yang lebih terencana, OMK dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan penuh toleransi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada kurangnya program dan strategi yang terstruktur dan berkelanjutan dalam mendukung perwujudan katolisitas melalui dialog dan kerjasama, toleransi, dan belarasa. Meskipun ada inisiatif positif yang telah dilakukan, banyak kegiatan masih bersifat insidental dan ad hoc, sehingga potensi untuk menciptakan dampak jangka panjang kurang optimal. Selain itu, penelitian ini tidak mencakup variasi pengalaman dari berbagai komunitas OMK yang berbeda, sehingga generalisasi hasilnya terbatas. Beberapa aspek lain dari keterlibatan lintas agama dan sosial yang dilakukan oleh OMK tidak sepenuhnya terungkap atau terwakili dalam penelitian ini, mengingat keterbatasan dalam metode pengumpulan data dan jumlah informan yang diwawancarai.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perwujudan katolisitas OMK Paroki St. Lukas Temindung di tengah masyarakat pluralisme dilihat dari aspek dialog dan kerjasama, toleransi, dan belarasa telah menjadi landasan bagi komunitas OMK dalam mempraktikkan ajaran Gereja Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui dialog dan kerjasama

antaragama, OMK membangun hubungan yang harmonis dengan komunitas beragama lain, menunjukkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai saling pengertian dan rasa hormat.

Toleransi yang ditunjukkan OMK melalui kegiatan menjaga keamanan selama beribadah dan kunjungan antarumat beragama menegaskan bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus dihargai dan dirayakan. Selain itu, melalui kegiatan belarasa seperti peduli Covid-19, donor darah, dan penggalangan bantuan, OMK menunjukkan kesediaan mereka untuk memberikan pelayanan kepada sesama tanpa memandang perbedaan. Perwujudan katolisitas OMK dalam konteks masyarakat pluralisme beragama adalah cerminan dari kasih dan pelayanan untuk saling memahami, saling bekerja sama dan saling mengasihi.

## REFERENCES

- Kemenag RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Konsili Vatikan II. (1992). *Dignitas Humanae dan Nostra Aetate*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Kristianto, R. Y. (2016). Pentingnya Komunikasi Iman Melalui Diskursus Iman Di Dunia Digital. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 5(1), 59–76.
- KWI. (2008). *Pluralisme*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Laksana, A. B., Hariandja, W. C., & Taruna, R. B. (2023). Berziarah dalam Dunia yang Kompleks dan Plural: Peran Situs dan Praktik Ziarah Katolik dalam Misi Evangelisasi Gereja. *Indonesian Journal of Theology*, 11(1), 165–196.
- Magnis-Suseno, F. (2014). *Iman dan Hati Nurani: Gereja Berhadapan dengan Tantangan-tantangan Zaman*. Jakarta: Obor.
- Paus Fransiskus dan Ahmad Al-Tayyeb. (2019). *Tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama*. Jakarta: Departemen Dokpen KWI.
- Paus Fransiskus. (2019). *Seri Dokumen Gerejawi No 109, Christus Vivit: Kristus Hidup*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Riyanto, A. (2014). *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Rully Raki. (2023). Orang muda Katolik, tantangan dan masa depan Gereja. *Katolikana, Wajah Gereja Nusantara*, 2(1), 1.
- Yohanes Paulus II. (1990). *Redemptoris Missio*. Jakarta: Departemen Dokpen KWI.